



Komunikasi Qur'ani dalam Sistem Pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi

Asyharul Muttaqin⁽¹⁾, Zulia Khoirun Nisa'⁽²⁾,

¹ Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

Email: ¹ asyharul555@gmail.com, ² zulianisa217@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRACT
Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan DOI	This research explores how Islamic boarding schools apply communication based on the teachings of the Koran to shape the Islamic character of students. The character building process is carried out through various activities participated in by students. However, in their learning and development process, problems such as violence between students and bullying often arise. Therefore, a serious approach is needed in dealing with problems that occur in the student learning process. The research uses Qur'anic communication and parenting theories. The research method applied is qualitative descriptive analytical, which involves research at the Darul Huda Islamic Boarding School and analysis of the findings using Qur'anic communication theory. The findings in this research state that the parenting system applies Qur'anic communication. The parenting here is based on the principles of Qoulun Ma'rufa, Qoulun Sadida, Qoulun Baligha, Qoulun Karima, Qoulun Maisura, Qaulan Layyina, Qaulan Tsaqila, Qoulun 'Azhima, and Ahsanu Qaulan. Implementing Qur'anic communication can also handle bullying cases. Darul Huda Islamic Boarding School uses a persuasive, wise, humanist, polite and intuitive model. Apart from that, the implementation of communication based on the Koran involves comprehensive and efficient approaches, methods and models. This approach can be used by caregivers to prevent and deal with violence and bullying among students.
Kata kunci: Communication Qur'an Parenting Violence Bullying	
	ABSTRAK
Keyword: Komunikasi Qur'ani Pengasuhan Kekerasan Perundungan	Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pesantren menerapkan komunikasi yang berlandaskan ajaran Al-Qur'an untuk membentuk karakter Islami santri. Proses pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai kegiatan yang diikuti oleh santri. Namun, dalam proses pembelajaran dan perkembangan mereka, masalah seperti kekerasan antar santri dan perundungan sering kali muncul. Oleh sebab itu perlu pendekatan yang serius dalam menangani problematikan yang terjadi dalam proses belajar santri. Penelitian menggunakan teori komunikasi qur'ani dan pengasuhan. Metode penelitian yang diterapkan yaitu kualitatif deskriptif analitik, yang melibatkan penelitian di Pondok Pesantren Darul Huda dan analisis hasil temuan dengan teori komunikasi qur'ani. Hasil temuan dalam penelitian ini menyatakan bahwa sistem pengasuhan dengan menerapkan komunikasi qur'ani. Adapun pengasuhan disini berprinsip pada <i>Qoulun Ma'rufa</i>, <i>Qoulun Sadida</i>, <i>Qoulun Baligha</i>, <i>Qoulun Karima</i>, <i>Qoulun Maisura</i>, <i>Qaulan Layyina</i>, <i>Qaulan Tsaqila</i>, <i>Qoulun 'Azhima</i>, dan <i>Ahsanu Qaulan</i>. Implementasi komunikasi qur'ani juga dapat menangani kasus perundungan. Pondok Pesantren Darul Huda menggunakan model persuasive, bijak, humanis, santun, dan intuitif. Selain itu, implementasi komunikasi berlandaskan pada al-qur'an melibatkan pendekatan, metode dan model yang komperhensif serta efisien. Pendekatan ini dapat dimanfaatkan oleh para pengasuh untuk mencegah dan menangani kekerasan serta perundungan di kalangan santri.

Pendahuluan

Kyai adalah figur sentral di pondok pesantren, berperan sebagai pemimpin dan pengendali utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan di pesantren. Kyai juga dikenal sebagai figur yang kuat dan dihormati oleh para pengurus serta santri. Ia bisa digambarkan sebagai seseorang dengan kemampuan dan wibawa kepemimpinan yang menonjol. Pondok pesantren berfungsi dalam membentuk kepribadian dan karakter santri agar mereka menjadi individu yang bermanfaat di masa depan. Program pendidikan di pesantren bertujuan untuk membina akhlak santri, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang berkontribusi positif bagi bangsa dan negara.

Kyai merupakan orang tua atau wali asuh bagi santri yang belajar di pondok pesantren. Peran sentral sebagai pengasuh sangat menentukan keberhasilan visi misi pesantren dalam proses belajar santri serta membentuk karakter santri. Dalam kehidupan pesantren, santri berinteraksi setiap hari, dan kadang-kadang interaksi tersebut dapat berkembang menjadi perilaku bullying. Perundungan atau bullying sebenarnya bukanlah fenomena baru, terutama di lingkungan lembaga pendidikan atau pondok pesantren. Namun, masyarakat khususnya yang berada di pesantren cenderung membiarkan perilaku perundungan ini. Hal ini disebabkan karena anggapan bahwasannya perundungan merupakan main-main saja, sehingga menormalisasi bullying atau perundungan yang terjadi.

Dalam Pasal 1 Angka 15a UU RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perubahan UU Nomor 23 Tahun 2002 mengenai perlindungan anak, bullying diartikan dalam konteks hukum sebagai tindakan kekerasan terhadap individu. Undang-undang tersebut juga mendefinisikan kekerasan sebagai setiap tindakan yang menyebabkan penderitaan atau kesengsaraan pada anak, baik dalam bentuk fisik, psikologis, seksual, maupun penelantaran.

Bullying dikategorikan sebagai perilaku antisosial yang melibatkan penyalahgunaan kekuatan, seperti keahlian dalam bela diri

(misalnya karate), terhadap korban yang lebih lemah, baik secara individu maupun kelompok, dan biasanya terjadi secara berulang. Tindakan bullying dapat berupa verbal, psikologis, atau fisik, termasuk menghina, memfitnah, mencela, menampar, mencakar, meludahi, atau memukul. Perilaku ini dianggap sebagai salah satu bentuk kenakalan anak karena melanggar norma sosial dan dapat dikenakan sanksi hukum.

Selama berabad-abad, kekerasan telah menjadi perhatian utama masyarakat dan kini semakin sering muncul dalam kehidupan sehari-hari, berkat kemajuan dalam akses informasi. Kekerasan saat ini dapat disaksikan sebagai bentuk komunikasi yang umum, Baik melalui liputan media televisi maupun media sosial, kasus tawuran antar warga dan pelajar adalah contoh nyata dari kekerasan yang sering kita saksikan. Semua tontonan kekerasan tersebut tentunya dapat diakses oleh santri saat berada diluar pesantren atau saat libur pesantren. Sering kali apa yang dilihat oleh santri mengakibatkan perilaku perundungan atau kekerasan terhadap teman-teman mereka di pesantren (Yuliana, 2017).

Perundungan dapat berdampak negative terhadap korbannya. Ketika terjadi perundungan di lingkungan pesantren, korban yang terganggu psikisnya, akan menyendiri dan bersedih, selain itu bisa berdampak kesedihan yang terus menerus, tidak fokus belajar, enggan berkumpul dengan teman, hingga meminta untuk pindah pesantren.

Menanggapi kejadian tersebut, proses komunikasi antar pengasuh atau pendamping terhadap santri harus dijaga. Mulai dari komunikasi yang baik inilah akan terbangun kondisi positif di lingkungan pesantren. Selain itu, normalisasi perundungan juga harus dihapuskan dengan tindakan-tindakan pencegahan hingga edukasi terhadap santri.

Dengan menfokuskan pembahasan dalam problematikan perundungan bagi santri yang dikasi dengan komunikasi Qur'ani, peneliti akan menformulasikan sistem pengasuhan anti bullying dengan mengimplementasikan

komunikasi qur'ani di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh subjek penelitian. Peneliti melakukan observasi langsung terhadap penerapan komunikasi Qur'ani dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi, Kabupaten Blitar. Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti juga melakukan wawancara langsung dengan Pengasuh, Pendamping, Ustadz/Ustadzah, serta santri yang terlibat dalam aktivitas sehari-hari di pondok pesantren.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitis, dengan data yang dihasilkan dalam bentuk deskriptif. Tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran menyeluruh tentang penerapan komunikasi Qur'ani dalam sistem pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi, Kabupaten Blitar. Selain itu, penelitian ini juga mencakup aspek manusia, kelompok, individu, maupun lembaga. Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami secara mendalam bagaimana komunikasi diterapkan dalam pengasuhan di Pondok Pesantren Darul Huda untuk menangani kasus bullying atau perundungan di lingkungan pesantren. (Sujarweni. 2015)

Hasil dan pembahasan

Komunikasi Qur'ani

Bullying atau perundungan saat ini marak terjadi di kalangan pelajar maupun santri. Bullying tidak boleh dinormalisasi, karena sudah berdampak pada kekerasan fisik, kekerasan psikis, hingga kematian pada korban. Selain itu, butuh proses dalam penyembuhan trauma pada korban. Penyebab bullying adalah:

- a) Pelaku pernah menyaksikan orang lain melakukan kekerasan
- b) Kesalahan dalam pola asuh keluarga
- c) Pernah menjadi korban bully

- d) Kurangnya perhatian dari keluarga dan orang-orang di sekitarnya
- e) Mempunyai keinginan untuk memiliki kekuasaan dan mengendalikan situasi
- f) Ingin dianggap populer
- g) Kurang edukasi dan empati
- h) Supaya bisa berbaur dan berteman
- i) Pengaruh game yang dimainkan, game online bisa menjadi temoat *cyberbullying*

Mayoritas pondok pesantren tidak membatasi santri yang ingin belajar berdasarkan latar belakang keluarga. Bahkan tidak banyak pesantren yang melakukan screening latar belakang dan psikologi terhadap calon santri. Karena pada prinsipnya theosentric, sukarela dan pengabdian, kearifan, kolektivitas, kebebasan terpimpin, amalan, dan restu kyai. Segala sesuatu berasal, berproses dan kembali kepada Allah SWT. Keberagaman latar belakang santri inilah yang mewarnai kehidupan di pesantren, menjadikan pesantren sebagai miniatur kehidupan bermasyarakat. Sehingga, menjadi tantangan bagi seluruh pesantren khususnya di Pondok Pesantren Darul Huda, untuk membangun sistem pengasuhan yang berbasis komunikasi qur'ani, dalam menanggulangi problematika kekerasan ataupun bullying.

Pondok Pesantren menjadi rumah besar bagi santri. Seluruh civitas akademika merupakan keluarga, sehingga fungsi keluarga harus dibangun dengan memperkuat komunikasi yang baik dengan santri. Al-Qur'an tidak menjelaskan secara spesifik prinsip-prinsip komunikasi. Namun model komunikasi dalam al-Quran menggunakan term *qaul*, yang bermakna kata atau ucapan (Sugiarto, 2022).

Bentuk lain dari *qaul*, salah satunya adalah *qaulan*, yang memiliki variasi dalam sebutan dan maknanya di dalam al-Qur'an, yaitu *Qoulan Ma'rufa*, *Qoulan Sadida*, *Qoulan Baligha*, *Qoulan Karima*, *Qoulan Maisura*, *Qaulan Layyina*, *Qaulan Tsaqila*, *Qoulan 'Azhima*, dan *Ahsanu Qaulan*. Berikut penjabarannya:

Qoulan Ma'rufa, disebutkan empat kali didalam al-Qur'an (az-Zuhaili, Wahbah. 2013). *Qoulan ma'rufa* diartikan sebagai komunikasi

yang baik, disukai, dan dikenal. Menurut Wahbah az-Zuhaili, *ma'ruf* ditafsirkan sebagai sesuatu yang baik dan menyenangkan hati. Sehingga dapat diartikan dengan komunikasi yang menghargai hubungan sosiologis antar sesama. Komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sopan, mudah dipahami, sesuai dengan bahasa santri, serta disampaikan dengan cara yang menyenangkan hati santri. Bahasa yang digunakan dapat disesuaikan dengan kearifan lokal, sehingga komunikasi tidak menambah trauma pada santri yang menjadi korban. Dengan demikian, komunikasi yang dibangun dapat menciptakan hubungan yang baik dan berkelanjutan.

Qaulan Sadida, term ini disebut dua kali dalam al-Qur'an. Az-Zuhaili menafsirkannya sebagai ucapan yang benar dan sesuai dengan ajaran agama (az-Zuhaili, Wahbah. 2013). Secara Bahasa, *qaulan sadida* berarti sesuatu yang akurat dan benar. Dalam konteks ini, akurat dan benar merujuk pada kejujuran, keterbukaan, tanpa kebohongan atau manipulasi. Dalam Al-Qur'an, perintah untuk berbicara dengan benar dimulai dengan perintah untuk bertakwa. Ini menunjukkan bahwa ketakwaan kepada Allah Swt akan mendorong seseorang untuk berbicara dengan jujur, sesuai dengan fakta, dan apa adanya.

Qaulan Baligha dapat dimaknai dengan komunikasi yang jelas dan sampai. Pada kasus perundungan, bukan hanya korban yang harus disembuhkan, namun pelaku juga harus mendapatkan perhatian. Disinilah pengasuh harus melakukan komunikasi yang menyentuh hati pelaku maupun korban bullying, komunikasi ini dapat dikategorikan dengan komunikasi psikologis. Sehingga komunikasi yang dibangun adalah jelas, tegas dan meninggalkan kesan mendalam.

Qoulun Karima, dimaknai dengan komunikasi yang luhur dan mulia (Ibnu Katsir, 2004). Komunikasi ini dikaitkan dengan komunikasi antara santri dan pengasuh. Jika diibaratkan pesantren sebuah rumah, dan didalamnya merupakan satu keluarga, maka pengasuh merupakan orang tua dalam pesantren. Komunikasi harus yang terbaik dan

mulia. Sekalipun pelaku melakukan kesalahan, seolah-olah kesalahan tersebut tidak terjadi, dalam artian tidak menyudutkan, mengucilkan apalagi mendiskreditkan pelaku. Komunikasi ini dimaknai dengan komunikasi humanis (Riyanto, 2012).

Qoulun Maisura diartikan sebagai Komunikasi yang sesuai, terukur dan mudah dipahami. Ibnu Katsir menafsirkannya sebagai ucapan yang berkaitan dengan janji. Komunikasi ini dapat berupa upaya yang terukur, sesuai dengan batas-batas kepantasan, dan mudah dilakukan oleh santri yang terlibat dalam bullying. Tindakan yang bisa dilakukan adalah mengalihkan perhatian dengan aktivitas yang menjadi minat bagi santri.

Qoulun Layyina, diartikan sebagai santun dan lemah lembut. Wahbah Al-Zuhaili menekankan bahwa Allah Swt memerintahkan agar dakwah dilakukan dengan cara berbicara dengan lembut dan menghindari kekasaran. Tujuannya adalah agar pesan tersebut lebih diterima dan dapat memicu lawan bicara, untuk mempertimbangkan apa yang disampaikan. Komunikasi ini dapat dikaitkan dengan komunikasi dakwah spiritualis (Riyanto, 2012).

Qoulun Tsaqila, yaitu komunikasi yang bermakna dan berbobot. Komunikasi ini dapat diartikan sebagai komunikasi dakwah yang berlandaskan al-Qur'an (Sugiarto, 2022). Sehingga dalam upaya menangani kasus bullying, pesan yang disampaikan menggunakan argumentasi berdasarkan wahyu Allah SWT. dan ajaran para Rasul.

Qaulan 'Adhima merujuk pada komunikasi yang mulia, berdasarkan nilai ketauhidan dan teologis. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan istilah *qaulan 'adhima* merupakan penegasan dari Allah Swt terhadap tuduhan orang-orang musyrik yang berdusta, yang mengklaim bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah Swt. (Ibnu Katsir, 2004). Sehingga komunikasi yang dapat digunakan dalam menangani kasus perundungan adalah berprinsip pada nilai-nilai ketauhidan.

Ahsanu Qaulan, diartikan sebagai komunikasi terbaik. Istilah *qaul ahsan* atau

ahsanu qaulan menggambarkan tingkat etika tertinggi dalam komunikasi Islam, sehingga merupakan bagian penting dari nilai-nilai etika komunikasi. Dalam konteks komunikasi, *qaul ahsan* dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi dakwah yang komprehensif. (Hefni, 2015). Ini berarti bahwa ucapan yang baik disampaikan oleh seseorang yang baik dengan niat baik untuk mencapai tujuan yang baik. Komunikasi yang dapat dilakukan terhadap pelaku maupun korban perundungan adalah dengan memberikan motivasi yang bertujuan untuk menyadarkan akan kesalahan, sehingga pelaku menyesali kesalahannya dan tidak mengulangnya lagi.

Keseluruhan istilah komunikasi yang disebutkan dalam al-Qur'an dapat digunakan sebagai prinsip utama dalam penanganan kasus *bullying* atau perundungan. Sehingga pengasuh dapat menggunakan komunikasi yang tepat saat menghadapi santri yang menjadi pelaku maupun santri yang menjadi korban dari *bullying*. Selain itu, prinsip komunikasi qur'ani dapat digunakan dalam rangka pemulihan trauma terhadap korban serta memahami latar belakang/penyebab pelaku melakukan *bullying*.

Sistem Pengasuhan Pondok Pesantren Darul Huda

Persoalan *bullying* atau perundungan yang terjadi merupakan sebuah tantangan dalam pengasuhan di pondok pesantren. Upaya untuk membangun suasana nyaman dan aman dalam lingkungan pesantren senantiasa dilakukan. Namun, keberagaman latar belakang santri menjadi warna tersendiri dalam kehidupan di pesantren.

Pondok Pesantren Darul Huda adalah sebuah lembaga Islam yang menyediakan pendidikan formal dan non-formal. Pendidikan formal meliputi TK, MI, Mts, MA, dan SMK, sementara lembaga non-formal terdiri dari TPQ dan Madrasah Diniyah. Pondok pesantren ini berada di Kecamatan Wonodadi, Kabupaten Blitar.

Yayasan Pondok Pesantren Darul Huda didirikan oleh KH. Said Hamzah pada tahun 1926. Setelah KH. Said wafat, kepemimpinan diteruskan oleh putranya, KH. Hasan Badri dan

KH. Bustomi Said. Seiring berjalannya waktu, terdapat perubahan-perubahan dalam setiap masa kepemimpinan, namun perubahan tersebut tetap mempertahankan nilai-nilai dasar dan ciri khas Pondok Pesantren Darul Huda. Saat ini, pengasuh Pondok Pesantren adalah Dr. KH. Asyharul Muttaqin, S.Pd., M.Ag. Di bawah kepemimpinannya, Pondok Pesantren Darul Huda mengembangkan program tahfidzul Qur'an serta memperkuat kemandirian ekonomi melalui Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) Al-Barkah dan pengembangan wirausaha dengan bantuan program *One Pesantren One Product*.

Bukan hanya inovasi dalam bidang ekonomi, Pondok Pesantren Darul Huda juga mengimplementasikan konsep pengasuhan yang disesuaikan dengan tantangan zaman dan perkembangan santri masa kini. Berikut adalah sistem pengasuhan yang diimplementasikan:

Pertama, membangun hubungan pendamping dan santri yang hangat dan bersahabat. Pesantren merupakan rumah, dan seluruh civitas akademika dalam pesantren merupakan keluarga, hubungan yang setara tanpa ada rasa senioritas akan mempermudah komunikasi pendamping dengan santri. Selain itu, dukungan dari seluruh pihak dalam pesantren akan memberikan nilai positif dalam proses belajar santri.

Kedua, meningkatkan pengetahuan terkait perkembangan remaja. Socrates mengatakan "Jangan paksakan anak-anakmu mengikuti jejakmu, mereka diciptakan untuk kehidupan di zaman mereka, bukan zamanmu" (Ahmad al-Syahrastani, 2006). Selain itu hadis Nabi yang disampaikan kepada Ali bin Abi Thalib "Didiklah anak-anakmu, sebab mereka akan mengalami zaman yang berbeda dengan zamanmu" (Kuntowijoyo, 2002). Atas dasar hal tersebut, sistem pengasuhan dan pendidikan dalam pesantren juga akan terus berkembang, pengasuh maupun pendamping juga harus memahami perkembangan santri saat ini, mendampingi santri dalam berproses menghadapi tantangan zaman dan isu-isu masa kini.

Ketiga, membangun komunikasi yang saling menghormati dan saling menghargai. Hubungan pendamping dan santri merupakan hubungan sebagai sahabat, agar santri memiliki tempat yang nyaman untuk menyampaikan keluh kesahnya. Selain itu, pendamping yang merupakan alumni yang sedang mengabdikan di pesantren dapat berbagi pengalamannya sehingga menambah motivasi belajar santri dan membangun kedekatan antara pendamping dan santri.

Keempat, menerapkan teknik disiplin positif. Partisipasi santri diperlukan untuk menyepakati peraturan dan resiko jika melakukan pelanggaran. Disiplin yang diberikan tidak menjadi sarana untuk bullying, sehingga tetap proporsional dan realistis terhadap pelanggaran yang dilakukan.

Kelima, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman. Aman dari tindakan kekerasan maupun aman dari bullying. Lingkungan yang aman akan menjadikan santri nyaman selama pendidikannya. Dalam hal ini, pendamping menjadi tauladan bagi santri. Pengasuh juga memiliki peran sentral untuk senantiasa memastikan keamanan santri serta mengayomi seluruh civitas akademika dalam pesantren.

Keenam, peenyediaan kebutuhan dasar untuk seluruh santri. Pelayanan pendidikan, kesehatan, perlindungan serta keterbukaan pesantren dalam menerima pendapat merupakan salah satu prinsip untuk membangun sistem pengasuhan yang baik. Dalam pelaksanaan lapangan, problematika akan selalu muncul, namun dengan memperkuat sistem pengasuhan akan meminimalisir problematika itu sendiri.

Seluruh upaya dalam membangun sistem pengasuhan memerlukan keterlibatan dan kerjasama yang baik dari seluruh anggota dalam Pondok Pesantren Darul Huda. Sehingga tercapainya suasana aman dan nyaman bagi seluruh keluarga Pondok Pesantren.

Penanganan Perundungan

Berdasarkan dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang dipaparkan, problematika bullying atau perundungan tengah marak di lingkungan pondok pesantren, termasuk di Pondok Pesantren Darul Huda. Satu kasus bullying yang pernah terjadi, mengakibatkan korban keluar dan memilih untuk pindah sekolah. Hal inilah yang menjadikan Pondok Pesantren Darul Huda mengimplementasikan sistem pengasuhan yang setara dan aman.

Penanganan dan pencegahan kasus bullying harus dilakukan dengan serius. Mengingat bahwa di Kabupaten Blitar pernah terjadi kasus bullying yang menyebabkan kematian korban, maka bullying tidak boleh dianggap sebagai hal yang biasa atau hanya sekadar candaan antar santri.

Sistem pengasuhan yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Huda dengan mengimplementasikan komunikasi qur'ani didalamnya menjadi salah satu solusi persoalan bullying ini. Enam sistem pengasuhan yang ada, ditambah dengan model komunikasi berbasis qur'ani akan menciptakan hubungan yang setara, keamanan dan kenyamanan santri. Pada prinsipnya pesantren senantiasa memegang nilai-nilai agamis, yang mana bersumber pada al-qur'an dan hadis, begitu pula dalam membangun hubungan yang humanis, prinsip komunikasi qur'ani akan menjadi pondasi dalam pondok pesantren serta menunjang keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai karakter.

Proses yang harus dilalui untuk menanggulangi bahaya bullying atau perundungan adalah dengan upaya sosialisasi bahaya bullying, edukasi secara langsung maupun melalui poster-poster di media pesantren, disiplin tata tertib, penindakan terhadap pelaku maupun korban, pemulihan bagi korban serta membangun kesadaran bagi pelaku. Upaya tersebut dilaksanakan secara berkesinambungan. Pengasuh, pendamping maupun ustad-ustadzah bekerjasama untuk membangun pesantren yang aman agar menjadi rumah yang nyaman bagi santri. Upaya yang berkesinambungan dan Kerjasama dari seluruh pihak dilaksanakan dengan berprinsip pada

komunikasi qur'ani agar terjalin hubungan yang humanis dengan santri.

Simpulan

Pengasuh memiliki peran sentral dalam pondok pesantren, untuk menjalankan fungsi kepemimpinan serta mengayomi seluruh komponen yang ada dalam pondok pesantren. Pendekatan komunikasi qur'ani dalam sistem pengasuhan dapat menjadi solusi untuk menangani problematika bullying. Kerjasama yang baik antara pengasuh, pendamping maupun ustadz-ustadzah akan menciptakan suasana yang aman dan nyaman. Sehingga proses pendidikan dalam pesantren dapat berjalan dengan baik, tanpa terjadinya bullying, dan pesantren akan menghasilkan lulusan yang berakhlak mulia.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Syahrastani, Ahmad. (2006). *Al-Milal wa Al-Nihal*, terj. Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2002). *Al-Fiqhu al-Islami wa 'Adilatuhu*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir, Cet. VI, Juz.3
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2013). *Tafsir al-Munir*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani. Jakarta: Gema Insani
- Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Katsir, Ibnu. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M.Abdul. Bogor: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kuntowijoyo. (2019). *Selamat Tinggal Mitos, Selamat datang Realitas*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Lexy J. Moleong, 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Cipta Rosda karya.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta, eLSAQ Press).
- Mizani, Z. M. (2017). *Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Islam (Tinjauan Pedagogis Komunikasi Nabi Ibrahim dengan Nabi Isma'il dalam Al-Qur'an)*. Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 2(1), 95–106.
- Ridwan, Muhammad. 2018. *Peran Kyai Dalam Pengembangan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (Studi Tokoh KH. Husein Ali, MA Di PPTQ Al-Hasan Ponorogo)*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo).
- Rifai, Arif Zein. 2020. *Peran Kyai Dalam Menumbuhkan SikapKepedulian Sosial Jamaah Manakib Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*, Skripsi: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Riyanto, Waryani Fajar dan Mukhamad Mahfud. (2012). *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi Interkoneksi*. Yogyakarta: Galuh Patria.
- Sarnoto, A. Z. (2021a). *Metode Pendidikan Komunikasi Islami dalam Keluarga Perspektif Al-Qur'an Al-Qur'an*. Jurnal Statement, 11(2), 83–95.
- Sugiarto. (2022). *Komunikasi Qur'ani: Solusi Bijak Melindungi Anak dari Bahaya Pornografi di Media Sosial*. Tangerang Selatan: Pustaka Alvabet.
- Tabroni, Imam. 2021. *Asep Saepul Malik dan Diaz Budiati, M.Si, Peran Kyai dalam Membina Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Darul Ulum Al-Muminah Desa Simpang Kecamatan Wanayasa*, Jurnal Pendidikan, Sains, Sosial dan Agama.